

Pengaruh Hubungan Anak dan Pengasuh terhadap *Subjective Well Being* Anak Panti Asuhan

R Maresi Monica Wargahadibrata, Ihsana Sabriani Boruologo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

maresimonica04@gmail.com

Abstract— This research aims to explain the relationship of children and caregiver on the SWB of children in orphanage. Respondents in this research were children aged 10 to 18 years, totaling 322 children from 22 orphanages. Total female respondents in this study amounted to (59.6%) and boys (40.4%). This research is quantitative with causality design, Measuring instrument in this study is a measuring instrument made by Children's Worlds or CW-SWBS. The results in this study that there is a significant influence between the relationship of the child and the caregiver to the child's SWB, but the influence has a low effect on SWB. The relationship between the child and the caregiver as a whole has a good quality relationship. Caregivers tend to pay attention to foster children and listen to their opinions. In total 6 items measured overall had more effect on children of a younger age.

Keywords— child and caregiver relationships, subjective well being, child, orphanage.

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengaruh hubungan anak dan pengasuh terhadap SWB anak panti asuhan. Responden dalam penelitian ini adalah anak umur 10 hingga 18 tahun, berjumlah 322 anak dari 22 panti asuhan. Jumlah responden perempuan pada penelitian ini berjumlah (59.6%) dan anak laki-laki yang berjumlah (40.4%). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kausalitas, Alat ukur dalam penelitian ini adalah alat ukur yang di buat oleh Children's Worlds yaitu CW-SWBS. Hasil dalam penelitian ini Bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara hubungan anak dan pengasuh terhadap SWB anak, namun pengaruh tersebut memiliki efek yang rendah terhadap SWB. Hubungan antara anak dengan pengasuh secara keseluruhan memiliki kualitas hubungan yang baik. Pengasuh cenderung memperhatikan anak-anak asuh dan mendengarkan pendapat mereka. Pada total 6 item yang di ukur secara keseluruhan lebih berpengaruh pada anak-anak dengan usia yang lebih muda.

Kata kunci : hubungan anak dan pengasuh, subjective well being, anak, panti asuhan.

1. PENDAHULUAN

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Departemen Sosial Republik Indonesia tahun 2004, LKSA merupakan kesejahteraan sosial untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak terlantar, LKSA bertanggung jawab untuk memberi pengganti orang tua

untuk memenuhi kebutuhan anak termasuk kebutuhan fisik maupun mental sehingga anak dapat berkembang dengan baik (Dinas Sosial, 2018). Selain untuk anak-anak terlantar panti asuhan bisa menjadi jalan lain untuk anak-anak yang orang tua nya memiliki keterbatasan sehingga tidak mampu untuk merawat mereka (Oliveira et al., 2015). Sehingga untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan, pengganti orang tua adalah pengasuh, maka dari itu peran pengasuh sangat penting bagi anak khususnya dalam perkembangan anak (Rohmatin, 2020). Peraturan Menteri Sosial Nomor 44 Tahun 2017 mengenai pelaksanaan pengasuhan anak Pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Tenaga kesejahteraan sosial adalah seseorang yang dididik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial atau seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang ruang lingkup kegiatannya di bidang kesejahteraan sosial. Pendampingan adalah kegiatan pekerja Sosial atau Tenaga Kesejahteraan Sosial yang ditugaskan oleh dinas sosial untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan. (Jaringan Dokumentasi Informasi Hukum, 2020)

Panti asuhan adalah sebuah lembaga yang didalamnya menaungi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa dan mereka yang terlantar. Dalam ajaran islam merupakan sebuah keutamaan untuk merawat mereka sangat diutamakan seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 220 “mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah memperbaiki keadaan mereka adalah baik” ayat ini menjelaskan anak yatim merupakan saudara, maka bergaulah dengan mereka dan perlakukan mereka dengan baik sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat. Begitupun yang terdapat dala QS. Al-Ma’un ayat 1 dan 2 Allah SWT berfirman “tahukah kamu orang yang mendustakan agama?

Maka itulah orang yang menghardik anak yatim” surat ini menjelaskan mengenai sifat-sifat manusia yang mendustakan agama adalah mereka yang menolak dan membentak anak yatim yang datang untuk memohon belahkasihnya. (Sopandi, 2017)

Dalam panti asuhan secara keseluruhan berbeda dengan keluarga pada umumnya, panti asuhan merupakan konteks yang unik dengan ciri khas yang berbeda di masing-masing negara (Mansoor et al., 2019). Di berbagai negara seperti Turki, India, dan Kamboja panti asuhan merupakan tempat dimana anak-anak tinggal secara menetap (Mudasir Naqshbandi et al., 2012). Sedangkan panti asuhan di Indonesia mengalami pergeseran fungsi menjadi lembaga pendidikan dimana anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya masih memiliki orang tua namun karena keterbatasan dalam ekonomi anak-anak harus tinggal di panti (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2015).

Kondisi panti asuhan pada beberapa negara juga melibatkan kondisi para remaja dalam panti asuhan seperti di Turki, remaja rentan terhadap masalah perilaku dan kenakalan remaja (Simsek et al., 2007). Di Bangladesh menunjukkan bahwa 26.9% remaja dipanti asuhan mengalami gangguan perilaku (Rahman et al., 2012). Di Indonesia penelitian yang dilakukan di panti asuhan Padang menunjukkan bahwa remaja memiliki masalah perilaku, yaitu kesulitan dalam menyesuaikan diri, sulit bersosialisasi di luar panti, berkelahi, mengejek, mengumpat dan tidak dapat menghargai teman maupun pengasuh (Rahmah et al., 2016). Hasil studi lain yang dilakukan di Kediri menunjukkan adanya hubungan antara terbatasnya jumlah pengasuh yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja sehingga remaja cenderung menunjukkan perilaku nakal seperti melanggar peraturan, melecehkan teman dan melakukan tindakan kriminal (Ningrum, 2012).

Pada hakikatnya peran orang tua memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional dan perilaku (Goodnow, 2005). Bagi anak-anak, kehangatan orang tua adalah sebuah penghargaan yang memberikan memotivasi untuk mengembangkan perilaku yang positif (Padilla-Walker et al., 2016). Kehangatan hubungan dengan orang tua dan kontrol orang tua dapat mempengaruhi rendahnya keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah (Pinquart, 2017). Kehangatan yang diberikan oleh ibu mempengaruhi tingkat gangguan emosional dan gangguan perilaku yang rendah (Alegre et al., 2014). Namun kurangnya kehangatan dari orang tua dapat menyebabkan masalah perilaku bagi remaja (Kakihara et al., 2010). Selain kehangatan, partisipasi anak dalam keluarga merupakan hal yang mengacu pada kemungkinan remaja dapat secara terbuka mengungkapkan pendapat dan melibatkan diri dalam keputusan yang mempengaruhi mereka dan keluarga mereka (Coenders et al., 2005). Dalam penelitian lain hubungan antara orang tua dan anak ditemukan hasil yang korelasinya tidak kuat (Coenders et al., 2005).

St. Peter’s Orphanage Research Team menggambarkan bahwa dalam panti asuhan interaksi yang terjadi antara

pengasuh dan anak hanya melibatkan perawatan fisik dan tidak melibatkan ikatan emosional, hal yang menyebabkan ini terjadi adalah dikarenakan perbandingan antara jumlah pengasuh dan jumlah anak serta jadwal kegiatan sehari-hari sehingga pengasuh tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberikan perhatian bagi setiap anak, ketika anak-anak sedang merasa frustrasi maupun kesal mereka tidak melibatkan pengasuh (Neimetz, 2011).

Dalam sebuah penelitian anak memandang bahwa ketersediaan, perhatian dan kemampuan untuk mendengarkan dari pengasuh adalah sikap yang dihargai oleh anak-anak serta kedekatan dan keintiman secara emosional yang merupakan kesempatan mereka untuk membangun ikatan afektif (Gradaïlle et al., 2018). Bagi anak-anak di panti asuhan keputusan lebih sering dibuat oleh orang-orang dewasa seperti pengasuh (Cashmore, 2002). Banyak anak dalam pengasuhan tidak menguntungkan dalam membuat pilihan yang tepat dan memastikan bahwa pandangan mereka di dengarkan, anak-anak bergantung pada profesional di sekitar mereka agar suara mereka di dengar dan mereka memiliki pengaruh (Bell, 2002). Selain itu anak dalam pengasuhan memiliki tantangan yang besar dalam menyuarakan pendapat mereka, karena mereka beresiko kehilangan kendali atas situasi tersebut jika mereka menceritakan kepada pengasuh karena mereka tidak tahu bagaimana pengasuh akan bertindak atas informasi tersebut (Sanders & Mace, 2006).

Subjective Well Being (SWB) merupakan sebuah konsep yang termasuk evaluasi kognitif dan afektif untuk anak mengenai kehidupan mereka, keadaan yang mensugesti kehidupan mereka serta konteks sosial tempat mereka tinggal (Diener, 2000). Selain itu definisi menurut Casas SWB memiliki tiga komponen yaitu pengaruh positif, negatif, dan kepuasan hidup (Borualogo & Casas, 2019). Dalam SWB terkait hubungan dengan keluarga maupun teman menjadi faktor yang cukup penting, anak-anak dengan tingkat SWB rendah mengacu pada hubungan dengan teman sedangkan anak dengan tingkat SWB yang tinggi cenderung mengacu pada hubungan dengan keluarga (Navarro et al., 2017). Hubungan sosial memiliki efek yang signifikan terhadap Subjective Well Being anak, seperti jenis hubungan dalam keluarga keluarga, pertemanan, hubungan dengan orang dewasa di lingkungan, pengalaman diintimidasi dan diperlakukan tidak adil oleh orang dewasa (Goswami, 2012). Dengan demikian ketika anak berkembang, mereka mencapai tingkat SWB sesuai dengan pengalaman mereka dengan orang di sekitarnya dan dimulai dengan orang tua (Navarro et al., 2017). Ketika anak merasakan hubungan yang kuat dengan orang tua mereka, maka mereka mengalami tingkat SWB yang lebih tinggi daripada mereka yang kebutuhan akan hubungan dengan orang tua tidak terpenuhi (Ryan et al., 1994)

Penelitian hubungan keluarga dari persepsi SWB mengungkapkan bahwa anak-anak yang hidup dengan keluarga mereka mengevaluasi tingkat SWB lebih tinggi dari anak-anak yang tinggal bersama keluarga tunggal maupun keluarga terpisah, pada anak yang tinggal di panti

asuhan rendah pada hampir semua domain SWB diantaranya kepuasan sekolah, hubungan sosial, waktu luang dan kesehatan (Dinisman et al., 2017). Selanjutnya kepuasan antara anak yang tinggal dengan keluarga dan anak yang tinggal di panti asuhan menunjukkan adanya faktor berkaitan dengan tempat tinggal dan kepuasan terhadap keluarga mempengaruhi SWB anak (Sastre & Ferrière, 2000).

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan dan anak-anak yang tinggal bersama keluarganya menunjukkan bahwa tingkat SWB anak yang tinggal dengan keluarga secara signifikan lebih tinggi dari anak yang tinggal di panti asuhan (Schütz et al., 2015). Dalam pengasuhan positif yang diberikan orang tua dapat mengembangkan harga diri, meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan yang lebih tinggi pada anak remaja (Jach et al., 2018). Indikasi yang dapat membuat anak-anak remaja memiliki kesejahteraan yang baik ketika mereka memiliki orang tua yang dapat mendorong mereka (Waters, 2015).

Sesuai dengan paparan di atas dengan menggunakan kata kunci hubungan anak dan pengasuh dan subjective well being anak di panti asuhan, pada pencarian di Google Scholar muncul riset-riset yang sangat terbatas lebih banyak bicara mengenai gambaran subjective well being anak non panti asuhan. Khususnya hasil riset mengenai kaitan antara hubungan anak dan pengasuh dengan subjective well being anak di panti asuhan masih sangat terbatas, yang secara spesifik bicara mengenai hubungan anak dan pengasuh terhadap subjective well being anak di panti asuhan. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan dan masih sangat terbatasnya penelitian mengenai hubungan anak dan pengasuh di panti asuhan khususnya di Indonesia. Karena hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Hubungan Anak dan Pengasuh Terhadap Subjective Well Being Anak Panti Asuhan" pada anak umur 10 – 18 tahun.

1. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui :
2. Bagaimana hubungan anak dan pengasuh di panti asuhan ?
3. Bagaimana subjective well being anak di panti asuhan ?
4. Bagaimana pengaruh hubungan anak dan pengasuh terhadap subjective well being anak panti asuhan?

A. TINJAUAN TEORITIS

Pengasuh di panti asuhan adalah orang yang mendedikasikan dirinya untuk tinggal bersama anak-anak asuh dan memiliki peran sebagai orangtua. Pengasuh di panti asuhan memiliki tugas untuk memelihara dan mendidik anak-anak asuh dalam berbagai kegiatan. Pendidikan yang terjadi dalam panti asuhan adalah interaksi antara pengasuh dengan anak asuh dalam kegiatan sehari-hari sehingga pengasuh dapat menularkan perilaku yang bernilai kepada anak asuh, anak asuh secara perlahan akan mengerti, menerima dan melaksanakan kegiatan di panti asuhan demi perkembangannya.

Menurut Diener (2009) SWB dapat dibuat menjadi tiga kategori, SWB bukan pernyataan subjektif melainkan keinginan berkualitas yang diinginkan oleh setiap orang, SWB adalah evaluasi secara global dari kehidupan seseorang dan SWB dalam kehidupan sehari-hari merupakan perasaan positif yang lebih besar dibandingkan dengan perasaan negatif. Seseorang dapat disebut memiliki SWB tinggi apabila mereka memiliki kepuasan hidup yang jarang merasakan emosi tidak menyenangkan seperti kesedihan maupun kemarahan, seseorang dengan tingkat SWB yang tinggi secara keseluruhan akan ditunjukkan melalui perilaku seperti seseorang akan lebih terlihat bahagia dan lebih puas Compton (2005).

II. METODOLOGI

Alat ukur hubungan antara anak dan pengasuh yang di desain oleh children's worlds yang telah di adaptasi ke dalam konteks Indonesia dan menggunakan prosedur adaptasi alat ukur psikologi lintas budaya (Borualogo et al., 2019). Alat ukur ini terdiri dari 5 item 2 item memiliki skala 5 poin 1 (saya sangat tidak setuju) dan 5 (saya sangat setuju), dan 3 item dengan skala 5 poin 2 (tidak sama sekali) dan 5 (sering).

Alat ukur CW-SWBS telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia dengan mempertimbangkan konteks dan budaya Indonesia (Borualogo et al., 2019). CW-SWBS ini terdiri dari 5 pertanyaan yaitu "Saya menikmati kehidupan saya", "Kehidupan saya berjalan dengan baik", "Saya memiliki kehidupan yang baik", "hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik" dan "Saya senang / bahagia dengan kehidupan saya" (Borualogo & Casas, 2019). Alat ukur ini menggunakan skala 11 poin (0 "tidak setuju sama sekali" sampai 10 "benar-benar setuju") (Borualogo & Casas, 2021). alat ukur tersebut telah diadaptasi dengan fit index Chi-square = 94.58; df = 5; p = .000; CFI = .988 and RMSEA = .049 (.041-.058) (Borualogo & Casas, 2019). Pada kelima item pertanyaan CW-SWBS dilakukan uji 30 realibilitas dan diperoleh $\alpha = .895$. Maka hal itu menunjukkan bahwa lima item CW-SWBS reliable.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak dari Panti Asuhan di Kota Bandung dengan jumlah 2,092 anak (Dinas Sosial, 2018). Sampling dalam penelitian ini adalah 322 anak panti asuhan dari 22 panti asuhan di Bandung dengan rentang umur 10-18 tahun.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster sampling dimana di tentukan berdasarkan panti asuhan yang dikelola oleh pemerintah berdasarkan agama islam, non-islam dan panti asuhan yang berada di bawah pemerintah. Rumus Slovin yang digunakan sebagai berikut :

$$N = \text{besar populasi jumlah sampel}$$

$$n = \text{jumlah sampel}$$

$$e = \text{batas toleransi kesalahan}$$

Dalam penelitian ini mengambil toleransi kesalahan sebanyak 5% (0.05), sehingga perhitungannya menjadi jumlah minimum 336 anak dari total 53 panti asuhan.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1 KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	Count	% of Total	Count	% of Total	Count	% of Total
10 tahun	16	5.0%	11	3.4%	27	8.4%
11 tahun	14	4.3%	11	3.4%	25	7.8%
12 tahun	12	3.7%	17	5.3%	29	9.0%
13 tahun	20	6.2%	15	4.7%	35	10.9%
14 tahun	25	7.8%	18	5.6%	43	13.4%
15 tahun	25	7.8%	12	3.7%	37	11.5%
16 tahun	32	9.9%	17	5.3%	49	15.2%
17 tahun	32	9.9%	19	5.9%	51	15.8%
18 tahun	14	4.3%	9	2.8%	23	7.1%
Total	192	59.6%	130	40.4%	322	100.0%

Pada table 1 memperlihatkan bahwa dalam penelitian ini terdapat sejumlah 322 anak di panti asuhan yang di jadikan subjek penelitian. Jumlah subjek perempuan pada penelitian ini lebih banyak sejumlah (59.6%) di bandingkan dengan laki-laki yang berjumlah (40.4%).

TABEL 2 DATA REGRESI LINIER

Variabel	Aspek	Unstandarize	Standar	Adjusted	F	df	Sig.
Dependen		B	Error	R square		f	
CW-SWBS	Relasi Pengasuhan	.390	.100	.041	15.293	1	.000
	mendengarkan dan memperhatikan pendapat	.254	.484	.043	3.972	5	.600
	Membuat keputusan bersama	-.290	.422	.043	3.972	5	.492
	Perhatian orang tua asuh	.283	.173	.043	3.972	5	.102
	Orang tua asuh mengetahui banyak hal	1.134	.443	.043	3.972	5	.011
	Berbicara kepada asuh mengenai perasaan	.508	.400	.043	3.972	5	.205

Hasil perhitungan pada tabel 2 menunjukkan signifikansi dari hubungan anak dan pengasuh terhadap CW-SWBS. Pengujian dengan membandingkan Sig.= 0,000 dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak, karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dikarenakan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari hubungan anak dan pengasuh terhadap CW-SWBS. Lalu besarnya pengaruh yaitu sebesar (4,1%). Kemudian dari 6 item dari hubungan anak dan pengasuh hanya item orang tua asuh yang mengetahui banyak hal tentang anak, yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap CW-SWBS, nilai Sig.= 0.011 < 0.05.

TABEL 3 TABEL DESKRIPTIF

Model	R	R Square	Adjusted R Square	SE of Estimate	R Square Change	F	df1	df2	Sig. F Change
1	.363 ^a	.132	.118	17.36407	.132	9.400	5	3	.000

Pada table 3 di jelaskan bahwa besarnya nilai korelasi R yaitu sebesar (0,363) dan besarnya persentasi pengaruh relasi pengasuh terhadap SWB yang hal ini disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. dan dalam hasil table di atas diperoleh koefisien determinasi yaitu R2 sebesar (0,118) yang dimana mengandung pengertian bahwa pengaruh hubungan antara anak dan pengasuh terhadap SWB adalah sebesar (11.8 %) sedangkan sisanya yaitu (88.2%) dipengaruhi oleh factor lain. Karena nilai R berkisar pada 0,20 – 0,399 maka pengaruh antara relasi pengasuh dengan SWB signifikan namun tingkat pengaruhnya rendah.

TABEL 4 DATA DESKRIPTIF RELASI PENGASUH DAN SWB BERDASARKAN RATA-RATA USIA

Usia		CW-SWBS	Mendengarkan	Membuat keputusan bersama	Memberikan Perhatian	Mengetahui Banyak Hal	Berbicara mengenai perasaan
10 tahun	Mean	40.2000	3.8750	3.1875	7.4375	4.1250	2.9375
	SD	10.65833	1.02470	1.32759	12.74346	1.08781	1.56924
11 tahun	Mean	41.5000	3.6842	3.5263	4.6316	4.1579	3.5000
	SD	10.15903	1.41628	1.61136	.76089	1.38497	1.38267
12 tahun	Mean	41.9259	4.0000	3.3704	4.6296	3.8148	2.8889
	SD	5.86335	1.14354	1.59683	.79169	1.17791	1.15470
13 tahun	Mean	39.6250	3.9000	3.6500	4.1538	3.7949	2.8205
	SD	9.18384	1.25678	1.42415	1.08914	1.21784	1.16691
14 tahun	Mean	39.6098	4.0000	3.9250	4.1463	4.0488	3.0244
	SD	9.99219	1.21950	1.57525	1.06210	1.26395	1.29398
15 tahun	Mean	37.5116	3.8605	3.8095	4.2045	3.8409	2.6977
	SD	10.60407	1.08192	1.17366	1.11187	1.25648	1.50452
16 tahun	Mean	39.7857	3.9636	3.9273	4.2364	3.8393	2.8929
	SD	9.99220	1.18577	1.25984	1.15412	1.26170	1.41008
17 tahun	Mean	37.3774	3.8148	3.5556	4.0566	3.3774	2.7593
	SD	8.40610	1.28964	1.32703	1.21553	1.31889	1.28761
18 tahun	Mean	38.4545	3.5435	3.4565	4.2000	3.8261	2.6087
	SD	8.73234	1.18709	1.20566	1.21730	1.21663	1.45263
Total	Mean	39.1840	3.8500	3.6549	4.3835	3.8152	2.8500
	SD	9.34724	1.20146	1.36808	2.97233	1.25717	1.35602

Berdasarkan tabel diatas, dalam responden ini nilai rata-rata CW-SWBS tertinggi pada usia 12 tahun , sementara nilai terendah pada usia 17 tahun. Kemudian rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh di Panti Asuhan mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya paling tinggi pada usia 14 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 18 tahun. Lalu rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh di Panti Asuhan membuat keputusankeputusan bersama mengenai hidup ssecara bersama, paling tinggi pada usia 16 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 10 tahun. Selanjutnya rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh sangat memperhatikan dirinya. paling tinggi pada usia 10 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 17 tahun. Rata-rata nilai

responden yang merasa Orang tua asuh mengetahui banyak hal tentang dirinya. paling tinggi pada usia 11 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 17 tahun. Terakhir rata-rata nilai responden mengenai berbicara kepada keluarga/orang tua asuh tentang perasaannya., paling tinggi pada usia 11 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 15 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh hubungan anak dan pengasuh terhadap SWB anak panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini dari total 22 panti asuhan dengan jumlah 322 anak perempuan (59.6%) dan anak laki-laki dengan (40.4%). Secara keseluruhan dari hasil perhitungan pada tabel 4.2 menunjukkan signifikansi dari hubungan anak dan pengasuh terhadap CW-SWB. Pengujian dengan membandingkan $Sig. = 0,000$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak, karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dikarenakan ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari hubungan anak dan pengasuh terhadap CW-SWB. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam SWB terkait hubungan dengan keluarga maupun teman menjadi faktor yang cukup penting, anak-anak dengan tingkat SWB rendah mengacu pada hubungan dengan teman sedangkan anak dengan tingkat SWB yang tinggi cenderung mengacu pada hubungan dengan keluarga (Navarro et al., 2017). Namun dalam hasil table 4.3 diperoleh koefisien determinasi yaitu R^2 sebesar (0,118) yang dimana mengandung pengertian bahwa pengaruh hubungan antara anak dan pengasuh terhadap SWB adalah sebesar (11.8 %) sedangkan sisanya yaitu (88.2%) dipengaruhi oleh factor lain. Karena nilai R berkisar pada 0,20 – 0,399 maka pengaruh antara relasi pengasuh dengan SWB signifikan namun tingkat pengaruhnya rendah.

Dari total 6 item dari hubungan anak dan pengasuh hanya item orang tua asuh yang mengetahui banyak hal tentang anak, yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap CW-SWB, nilai $Sig. = 0,011 < 0,05$ hal ini sejalan dengan penelitian bahwa anak memandang bahwa ketersediaan, perhatian dan kemampuan untuk mendengarkan dari pengasuh adalah sikap yang dihargai oleh anak-anak serta kedekatan dan keintiman secara emosional yang merupakan kesempatan mereka untuk membangun ikatan afektif (Gradaïlle et al., 2018). Terlihat bahwa dari 22 panti asuhan anak-anak cenderung mempersepsikan bahwa orang tua asuh memperhatikannya hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh St. Peter's Orphanage Research Team menggambarkan bahwa dalam panti asuhan interaksi yang terjadi antara pengasuh dan anak hanya melibatkan perawatan fisik dan tidak melibatkan ikatan emosional, hal yang menyebabkan ini terjadi adalah dikarenakan perbandingan antara jumlah pengasuh dan jumlah anak serta jadwal kegiatan sehari-hari sehingga pengasuh tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberikan perhatian bagi setiap anak, ketika anak-anak sedang merasa frustrasi maupun kesal mereka tidak melibatkan pengasuh (Neimetz, 2011).

Hasil berdasarkan kategori umur, dalam responden ini

nilai rata-rata CW-SWB tertinggi pada usia 12 tahun, sementara nilai terendah pada usia 17 tahun. Kemudian rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh di Panti Asuhan mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya paling tinggi pada usia 14 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 18 tahun. Lalu rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh di Panti Asuhan membuat keputusan/keputusan bersama mengenai hidup secara bersama, paling tinggi pada usia 16 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 10 tahun.

Selanjutnya rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh sangat memperhatikan dirinya. paling tinggi pada usia 10 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 17 tahun. Rata-rata nilai responden yang merasa Orang tua asuh mengetahui banyak hal tentang dirinya. paling tinggi pada usia 11 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 17 tahun. Terakhir rata-rata nilai responden mengenai berbicara kepada keluarga/orang tua asuh tentang perasaannya., paling tinggi pada usia 11 tahun, sedangkan paling rendah pada usia 15 tahun.

Hubungan merupakan interaksi di antara dia orang atau lebih, dimana perilakunya mempengaruhi, memperbaiki atau merubah perilaku individu yang lain ataupun sebaliknya. Interaksi dalam keluarga bersifat utama yang ditandai dengan adanya suatu hubungan antara masing-masing anggota keluarga yang inten dan antar keluarga saling mengenal dengan baik. Hubungan yang akrab antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting. Dalam keluarga penting berlangsungnya interaksi yang harmonis. Hubungan anak dan pengasuh pada 22 panti asuhan terbilang memiliki hubungan yang baik, orang tua asuh cenderung memperhatikan dan mendengarkan mereka. Orang tua asuh juga cenderung melakukan keputusan bersama dengan anak-anak asuh hal ini tidak sejalan dengan penelitian mengenai anak-anak di panti asuhan keputusan lebih sering dibuat oleh orang-orang dewasa seperti pengasuh (Cashmore, 2002). Tingkat SWB anak dilihat berdasarkan umur mereka memiliki tingkat SWB yang rendah.

IV. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hubungan antara anak dengan pengasuh secara keseluruhan memiliki kualitas hubungan yang baik. Pengasuh cenderung memperhatikan anak-anak asuh dan mendengarkan pendapat mereka.
2. Tingkat SWB anak berdasarkan umur tergolong rendah.
3. Adanya pengaruh yang cukup signifikan antara hubungan anak dan pengasuh terhadap SWB anak, namun pengaruh tersebut memiliki efek yang rendah terhadap SWB.
4. Pada 6 item yang di ukur secara keseluruhan lebih berpengaruh pada anak-anak dengan usia yang lebih muda.

ACKNOWLEDGE

Berisi ucapan terima kasih telah terlaksananya penelitian Anda

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alegre, A., Benson, M. J., & Pérez-Escoda, N. (2014). Maternal Warmth and Early Adolescents' Internalizing Symptoms and Externalizing Behavior: Mediation Via Emotional Insecurity. *Journal of Early Adolescence*, 34(6). <https://doi.org/10.1177/0272431613501408>
- [2] Bell, M. (2002). Promoting children's rights through the use of relationship. *Child and Family Social Work*. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2206.2002.00225.x>
- [3] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [4] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- [5] Cashmore, J. (2002). Promoting the participation of children and young people in care. In *Child Abuse and Neglect*. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(02\)00353-8](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(02)00353-8)
- [6] Coenders, G., Casas, F., Cristin, F., & Mònica, G. (2005). Relationships Between Parents' And Children's Salient Values For Future And Children's Overall Life Satisfaction. A Comparison Across Countries. *Social Indicators Research*, 141-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11205-004-3233-0>
- [7] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- [8] Diener, E. (2006). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- [9] Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In *Handbook of positive psychology*.
- [10] Dinas Sosial. (2018). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). www.bulelengkab.go.id. <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>
- [11] Dinisman, T., Andresen, S., Montserrat, C., Strózik, D., & Strózik, T. (2017). Family structure and family relationship from the child well-being perspective: Findings from comparative analysis. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.064>
- [12] Goswami, H. (2012). Social Relationships and Children's Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*, 107(3). <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- [13] Gradafille, R., Montserrat, C., & Ballester, L. (2018). Transition to adulthood from foster care in Spain: A biographical approach. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.04.020>
- [14] Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>
- [15] Jaringan Dokumentasi Informasi Hukum. (2020). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. <https://jdih.kemsos.go.id>. <https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/index.php/web/result/7142/detail>
- [16] Kakihara, F., Tilton-Weaver, L., Kerr, M., & Stattin, H. (2010). The Relationship of Parental Control to Youth Adjustment: Do Youths' Feelings About Their Parents Play a Role? *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12). <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9479-8>
- [17] Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2015). *Penilaian cepat program kesejahteraan sosial anak (PKSA)*.
- [18] Mansoer, W. W., Putri, R. D., & Sulaiman, N. (2019). Attachment to Significant Figures, Resilience, and Delinquency Among Adolescents in Orphanages in Jakarta. <https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.14>
- [19] Mudasir Naqshbandi, M., Sehgal, R., Abdullah, R., & Hassan, F. U. (2012). Orphans in orphanages of Kashmir " and their Psychological problems ". *International NGO Journal*, 7(3).
- [20] Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: what do adolescents say? *Child and Family Social Work*. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- [21] Neimetz, C. (2011). Navigating Family Roles Within An Institutional Framework: An Exploratory Study In One Private Chinese Orphanage. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-010-9431-2>
- [22] Ningrum, N. (2012). HUBUNGAN ANTARA COPING STRATEGY DENGAN KENAKALAN PADA REMAJA AWAL. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- [23] Oliveira, P. S., Fearon, R. M. P., Belsky, J., Fachada, I., & Soares, I. (2015). Quality of institutional care and early childhood development. *International Journal of Behavioral Development*. <https://doi.org/10.1177/0165025414552302>
- [24] Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., & Day, R. D. (2016). The role of parental warmth and hostility on adolescents' prosocial behavior toward multiple targets. *Journal of Family Psychology*, 30(3). <https://doi.org/10.1037/fam0000157>
- [25] Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5). <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- [26] Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *Konselor*, 3(3). <https://doi.org/10.24036/0201432993-0-00>
- [27] Rahman, W., Mullick, M. S. I., Pathan, M. A. S., Chowdhury, N. F., Shahidullah, M., Ahmed, H., Roy, S., Mazumder, A. H., & Rahman, F. (2012). Prevalence of Behavioral and Emotional Disorders among the Orphans and Factors Associated with these Disorders. *Bangabandhu Sheikh Mujib Medical University Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.3329/bsmmuj.v5i1.10997>
- [28] Rohmatin, S. (2020). Origin Pattern Care of Orphanage in Developing Children's Social Skills. *International Journal Pedagogy of Social Studies*. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v5i1.25911>
- [29] Ryan, R. M., Stiller, J. D., & Lynch, J. H. (1994). Representations of Relationships to Teachers, Parents, and Friends as Predictors of Academic Motivation and Self-Esteem. *The Journal of Early Adolescence*. <https://doi.org/10.1177/027243169401400207>
- [30] Sanders, R., & Mace, S. (2006). Agency policy and the participation of children and young people in the child protection process. *Child Abuse Review*. <https://doi.org/10.1002/car.927>
- [31] Sastre, M. T. M., & Ferrière, G. (2000). Family "decline" and the subjective well-being of adolescents. *Social Indicators Research*, 49(1). <https://doi.org/10.1023/A:1006935129243>
- [32] Schütz, F. F., Sarriera, J. C., Bedin, L., & Montserrat, C. (2015). Subjective well-being of children in residential care centers: Comparison between children in institutional care and children living with their families. In *Psicoperspectivas*. <https://doi.org/10.5027/PSICOPERSPECTIVAS-VOL14->

ISSUE1-FULLTEXT-517

- [33] Simsek, Z., Erol, N., Öztöp, D., & Münir, K. (2007). Prevalence and predictors of emotional and behavioral problems reported by teachers among institutionally reared children and adolescents in Turkish orphanages compared with community controls. *Children and Youth Services Review*, 29(7). <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2007.01.004>
- [34] Sopandi, N. (2017). Rangkuman Singkat dan Bebas Al-Qur'an.
- [35] Sugiyono. (2017). Sugiyono, Metode Penelitian. Penelitian.
- [36] Walingto, B. (2008). Pengantar Psikologi Umum. ANDI Yogyakarta.
- [37] Waters, L. (2015). The Relationship between Strength-Based Parenting with Children's Stress Levels and Strength-Based Coping Approaches. *Psychology*.
- [38] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.